



SUKMA: JURNAL PENDIDIKAN

ISSN: 2548-5105 (p), 2597-9590 (e)

Volume 8 Issue 2, Jul-Des 2024, pp. 151-166

<https://doi.org/10.32533/08205.2024>

www.jurnalsukma.org

Pembelajaran 101 Hadits Budi Luhur Melalui Pendekatan *Authentic Instruction*

Fathor Rahman

Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember

email: farae39@gmail.com

Abstract

Learning 101 Hadith Budi Luhur is a learning that focuses on the education of the values of al akhlak al Hasanah which originate from al Hadith al Nabawi. These values are understood, believed and practiced in everyday life so that one becomes a pious person. In order to achieve this goal, learning is designed with an Authentic Instruction approach, namely learning that contextualizes the values of al akhlak al hasanah so that learning is more significant and realistic with the real life of students. This qualitative research will reveal in depth and holistically by investigating, finding,

describing, and explaining how to implement learning 101 hadith. Learning 101 hadith budi mulia covers two dimensions, namely first, the dimension of hablu min Allah which covers morals to Allah and morals to oneself. Second, the dimension and hablu min an Nas which covers morals to others. The integration of these two aspects will produce students who have complete piety. Efforts to contextualize learning 101 hadiths are carried out using the Authentic Instruction approach, which includes six stages in learning, namely; contextualization, investigation, source variation, collaboration, reflection and creative products.

Keywords: Learning, 101 Hadits, Authentic Instruction.

Abstrak

Pembelajaran 101 Hadits Budi Luhur merupakan pembelajaran yang berfokus pada pendidikan nilai-nilai al akhlak al Hasanah yang bersumber dari al Hadits al Nabawi. Nilai-nilai tersebut dipahami, diyakini dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi pribadi yang saleh. Guna tercapainya tujuan tersebut, pembelajaran didesain dengan pendekatan Authentic Instruction, yaitu pembelajaran yang mengkontekstualisasikan nilai-nilai al akhlak al hasanah sehingga pembelajaran lebih signifikan dan realistis dengan kehidupan nyata peserta didik.

Penelitian kualitatif ini akan mengungkap secara mendalam dan holistik dengan menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran 101 hadits. Pembelajaran 101 hadits budi luhur mencakup dua dimensi, yaitu pertama, dimensi hablu min Allah yang mencakup akhlak keada Allah dan akhlak kepada diri sendiri. Kedua dimensi dan hablu min an Nas yang

mencakup akhlak kepada sesama. Integrasi kedua aspek tersebut akan melahirkan peserta didik yang memiliki kesalehan yang kaffah. Upaya kontekstualisasi pembelajaran 101 hadits dilakukan dengan pendekatan Authentic Instruction, yang meliputi enam tahapan dalam pembelajaran yaitu; kontekstualisasi, investigasi, variasi sumber, kolaborasi, refleksi dan produk kreatif

Kata Kunci: *Pembelajaran, 101 Hadits, Pembelajaran Otentik.*

A. Pendahuluan

Karakter sebagai *basic competencies* perlu mendapatkan skala prioritas dalam proses pendidikan. Hal ini karena karakter yang akan mempengaruhi perilaku peserta didik untuk menjadi pribadi yang saleh yang berdampak pada baik dan tidaknya perilaku keseharian peserta didik. Urgensi pendidikan karakter relevan dengan amanah Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemendikbud, 2003)

Fungsi utama Pendidikan adalah membentuk watak yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi pribadi yang saleh individu dan saleh sosial. Saleh individu berhubungan dengan keta'atan kepada Allah SWT. Saleh sosial berhubungan dengan perilaku-perilaku baik kepada sesama, baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Namun realitasnya, hari ini sering terjadi perilaku- perilaku negatif yang dilakukan peserta didik, baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Hal ini terbukti di lingkungan sekolah tidak jarang terjadi perilaku mengganggu, membully, emosional, perkelahian, membolos, berbicara kotor, ramai pada saat jam pelajaran, tidak mematuhi tata tertib, sering masuk keluar kelas. Seorang siswa kelas IX di sekolah menengah pertama (SMP) di Cimanggis, Kota Depok, diduga menjadi korban *bullying*. Bocah berinisial R (15) di-bully oleh teman sekolah hingga melukai dirinya sendiri (Amelia, 2024). Juga seorang siswa SMA mengamuk dan menantang gurunya berkelahi, viral di media sosial. Remaja itu diketahui berinisial HK (16), siswa SMA Negeri 1 Buntok, Barito Selatan, Kalimantan Tengah (Kalteng) (Tim DetikSulsel, 2023).

Di lingkungan keluarga, perilaku negative inipun terjadi, berupa berkata kasar kepada orang tua. Video seorang anak menendang kepala ibu kandungnya di Surabaya viral di media sosial. Si anak tega menyakiti ibunya sendiri karena emosi tidak diberi uang Rp 10 ribu (Utomo, 2019). Hal yang serupa juga terjadi di lingkungan masyarakat, yaitu kejadian tawuran dengan senjata tajam yang melibatkan pelajar SD dan SMP pada Jumat (21/2/2020). Aksi tawuran sejumlah bocah itu diduga dipicu coretan vandalism (Alamsyah, 2010)

Tentunya beberapa fenomena tersebut bukan hanya sangat memperhatikan, tetapi juga berdampak pada kondusifitas proses pendidikan di sekolah, menyebabkan ketidakharmonisan di lingkungan keluarga dan keresahan di lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil melahirkan pribadi yang baik. Padahal sekolah sebagai lembaga pendidikan seharusnya menjadi sarana paling efektif untuk melahirkan pribadi yang baik sehingga peserta didik bersikap dan berperilaku positif baik di lingkungan sekolah, keluarga ataupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, upaya mengawal dan menumbuhkembangkan karakter peserta didik mendesak dan harus menjadi skala prioritas dalam proses pendidikan.

Sekolah Dasar Plus Al-Qodiri Jember, meruapakan Lembaga pendidikan berbasis pesantren, tentunya pendidikan akhlak menjadi skala prioritas. Nilai-nilai pesantren yang bersumber dari nilai-nilai keislaman menjadi keyakinan dan dasar utama dalam pendidikan karakter untuk mencetak lulusan yang berakhlakul karima. Salah satu upaya konkrit dan praktis untuk mewujudkan hal tersebut adalah adanya pembelajaran 101 Hadits Budi Luhur.

Setidaknya terdapat dua aspek yang menjadi daya tarik pembelajaran tersebut, *Pertama* aspek materi, buku ini mencakup hadits tentang akhlakul karimah yang relatistis dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks *hamblum min allah* dan *hablum min an nas*. Tentunya hal ini relevan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang bagaimana menjadi pribadi yang shaleh. *Kedua*, aspek pembelajaran, Langkah-langkah pembelajaran mudah dan praktis dilakukan, yaitu menegatahui dan memahami, mencintai dan menyakini, melakukan dan membiasakan.

Berlatar belakang uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengembangan kesalehan peserta didik melalui pembelajaran hadits 101 di SD Plus Al-Qodiri Jember.

B. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini mengungkap secara mendalam dan holistik dengan menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan tentang; 1) apa saja nilai-nilai kesalehan dalam 101 hadits budi luhur ?. 2) Bagaiman langkah-langkah pembelajaran 101 hadits budi luhur?

Melalui penelitian kualitatif ini, peneliti berusaha menggali dan mengumpulkan berbagai data sesuai tiga fokus penelitian, baik dengan dengan observasi, *interview* dengan sumber yang kompeten seperti kepala sekolah, , waka kurikulum, guru PAI dan peserta didik.

Selanjutnya data-data tersebut diolah melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam hal ini penelitian menggunakan triangulasi sumber dan Teknik agar diperoleh data yang benar-benar valid untuk kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

Penelitian kualitatif ini mengungkap secara mendalam dan holistik dengan menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan tentang; 1) apa saja nilai-nilai kesalehan dalam 101 hadits budi luhur ?. 2) Bagaimana langkah-langkah pembelajaran 101 hadits budi luhur?

Melalui penelitian kualitatif ini, peneliti berusaha menggali dan mengumpulkan berbagai data sesuai tiga fokus penelitian, baik dengan dengan observasi, *interview* dengan sumber yang kompeten seperti kepala sekolah, , waka kurikulum, guru PAI dan peserta didik.

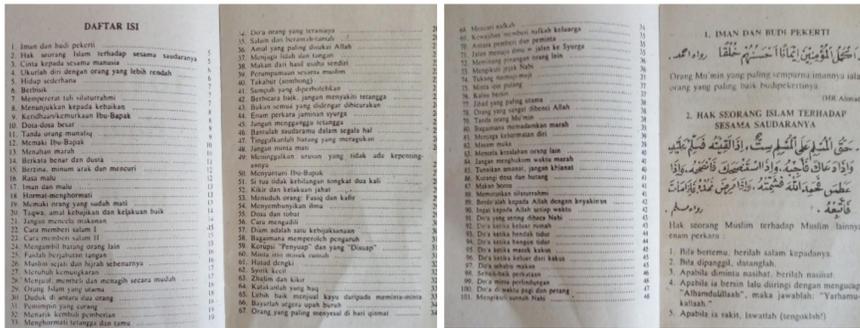
Selanjutnya data-data tersebut diolah melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam hal ini penelitian menggunakan triangulasi sumber dan Teknik agar diperoleh data yang benar-benar valid untuk kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

C. Nilai-nilai kesalehan dalam 101 hadits budi luhur

Buku 101 Hadits budi luhur merupakan Buku yang mengkoleksi 101 hadits shahih yang relevan dan realistis serta memiliki signifikansi dalam kehidupan sehari- sehari umat Islam. Relevan berarti, beberapa hadits ini memiliki pesan-pesan yang berhubungan dengan sikap dan perilaku dalam sehari-hari. Realistis berarti bahwa hadits ini memuat pesan-pesan yang dapat diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Signifikan berarti hadits 101 ini bermakna dan dapat dirasakan manfaatnya secara nyata oleh para pengamalnya.

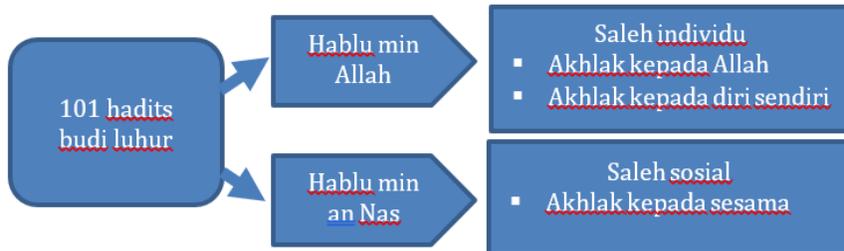
Buku 101 Hadits budi luhur berisi materi-materi yang berhubungan dengan *akhlak al hasanah* yang dapat dijadikan dasar atau pedoman dalam berperilaku sehari-hari . Adapun materi hadits-hadits tersebut sebagai berikut” (Said.1986).

Pembelajaran 101 Hadits Budi Luhur Melalui Pendekatan Authentic Instruction



Gambar. 1
Materi 101 Hadits Budi Luhur

Berdasarkan hasil pemahaman peneliti, bahwa materi hadits 101 dapat diklasifikasikan kepada dua dimensi, yaitu, aspek *hablu min Allah* dan *hablu min an Nas*. *Hablu min Allah* melahirkan kesalahan individu, sedangkan dan *hablu min an Nas* melahirkan kesalahan sosial. Secara konkrit dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar. 2
Dimensi materi 101 Hadits Budi Luhur

Pada aspek materi dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran 101 hadits adalah melahirkan peserta didik yang memiliki kesalahan secara *kaffah*, yang mencakup kesalahan individu dan kesalahan sosial.

Kata saleh berasal dari Bahasa arab yaitu صالح yang terbentuk dari akar kata صلح yang berarti baik (Ma'luf,1984), kemudian ditranformasikan menjadi bentuk *isim fail* sehingga bermakna yang baik, bagus, pantas, patut dan sesuai (Munawwir, 1984). Saleh juga dapat dimaknai بالصالحون هم القائمون بحقوق الله وحقوق العباد yaitu orang yang konsisten dalam memenuhi hak Allah dan hambanya (Al Makki, 2001).

Oleh karena itu dapat kita simpulkan bahwa saleh orang yang patuh dan taat melaksanakan ajarannya yagn dibuktikan dengan sikap dan perilaku yang baik dan bermanfaat baik untuk dirinya, semaa dan lingkungannya.

Hal ini sesuai dengan firman *Allah swt* (.https://quran.kemenag.go.id/)

يؤمنون بالله واليوم الآخر ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر ويسارعون في الخيرات ، واولئك من الصالحين

Mereka beriman kepada *Allah* dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang saleh.

Kesalehan seseorang dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu kesalehan individu dan kesalehan sosial.

1. Kesalehan individu

Kesalehan individual merupakan sikap dan perilaku seorang hamba kepada Allah, artinya sikap individu yang diwujudkan dengan perilaku-perilaku dirinya yang ditujukan kepada Allah semata. Hal ini dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah , sehinga dia selalau taat beribadah kepada Allah, seperti shalat dan dzikir kepadaNya. Kesalehan individu dapat dikatakan melakukan aktivitas kebaikan yang berhubungan dengan Allah (*hablu min Allah*).

Dalam konteks Akhlak, kesalahan individu dikategorikan dalam 2 hal, Pertama, akhlak kepada Allah, yaitu sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Khaliq (Nata, 2000). Kedua, akhlak kepada diri sendiri, yaitu sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, baik secara jasmani maupun rohani. Dalam hal ini, sikap menjaga, merawat disertai kemampuan dalam mengontrol hawa nafsunya, serta mengembangkan potensinya (Hakim, 2023).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan individual merupakan kemampuan seseorang untuk membina *hablum mina Allah* yang mencakup dua aspek, yaitu :Akhlak kepada Allah dan Akhlak kepada diri sendiri dengan indikator sebagaimana berikut :

- a. Akhlak kepada Allah, meliputi ;Taqwa, tawakkal, qonaah, qona'ah, syukur, taubat, kahuf, raja', ridlo, ikhlas, cinta dan Husnzhan kepada Allah.
- b. Akhlak kepada diri sendiri meliputi; memelihara kesucian lahir batin, sabar, iffah, wara', zuhud, ihlas, syaja'ah, istiqamah, amanah, shiddiq, menepati janji, adil, tawaddhu', malu, pemaaf, jihad, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet, teliti, gigih, insiatif, berfikir positif, percaya diri, disiplin (Marzuki, 2009).

2. Kesalahan sosial

Kesalahan sosial didasari bahwa manusia secara fitrah adalah makhluk sosial yang menuntut adanya interaksi sesama manusia dalam menjalani kehidupannya. Menurut Bisri "Kesalahan sosial merupakan perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islam, yang bersifat sosial. menurut Kahmad "Kesalahan sosial adalah aktualisasi atau perwujudan iman dalam praktis kehidupan sosial(Muanandar, 2020). Jadi kesalahan sosial merupakan sikap dan perilaku baik untuk membina hubungan sosial (*hablu min an nas*) sehingga dapat memberikan manfaat kepada kehidupan sosial. Dalam konteks akhlak, kesalahan sosial dapat dikategorikan kepada akhlak kepada sesama

baik di lingkungan keluarga, ataupun di masyarakat dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kesalehan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk membina hablum min an nash yang memuat akhlak kepada sesama dengan klasifikasir sebagaimana berikut :

- a. Akhlak di lingkungan keluarga meliputi; berbakti kepada orang tua, mendoakan, menyanyangi dan mencintai, bertutur kata sopan serta menta'ati perintahnya (Aminuddin).
- b. Akhlak di lingkungan sekolah meliputi pertam, akhlak kepada guru mencakup; menghormati guru, sopan dan mencintai guru, selektif dalam bicara, mengikuti nasihat guru, mengakuhi kesalahan, rendah diri dan mendoakan guru (Alfarin, 2024). Kedua akhlak kepada teman, mencangkup; saling menasehati, menyanyangi, menghargai, membantu dan saling jujur dan memaafkan (Jannah, 2018).
- c. Akhlak di lingkungan masyarakat meliputi ; menghormati, menyanyangi, penolong, dermawan, menyangi orang sakit, menyebarkan salam, mentaati ulama dan ulil amri, toleransi dan sopan (Marzuki,2009)

D. Tahapan pembelajaran 101hadits budi luhur

Ujung dari sebuah pembelajaran adalah perubahan sikap positif yang dikontektualisasikan dengan kehidupan sehari-hari. Maka menjadi fardhu ain agar pembelajaran didesain yang mampu membimbing dan melahirkan pribadi-pribadi saleh. Artinya bahwa pembelajaran harus bermakna bagi kehidupan peserta didik. Maka upaya yang dapat dilakukan adalah kontekstualisasi pembelajaran. Termasuk dalam pembelajaran 101 hadits budi luhur yang memang ruang lingkupnya berhubungan dengan akhlak.

Sehubungan dengan hal tersebut, pendekatan pembelajaran autentik sangat memungkinkan untuk diterapkan dalam pembelajaran tersebut. Authentic Instruction yang lebih dikenal pembelajaran autentik yaitu pendekatan pembelajaran yang memperkenankan siswa untuk mempelajari konteks bermakna melalui pengembangan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah yang penting di dalam konteks kehidupan nyata. (Aqib, 2013). Pembelajaran ini memungkinkan peserta didik mengeksplorasi dirinya dalam kehidupan nyata.

Menurut Lombardi, authentic learning mencakup 10 komponen sebagai berikut: (Lombardi, 2007)

- a. Real-world relevance: Kegiatan authentic relevan dengan kehidupan nyata.
- b. Mendefinisikan masalah: Peserta didik mampu mengidentifikasi permasalahan dan solusinya
- c. Investigasi: Perlu adanya kegiatan otentik berupa tugas tertentu
- d. Berbagai sumber dan perspektif, peserta didik memiliki kesempatan untuk berfikir solutif dengan memanfaatkan berbagai sumber daya, sehingga memungkinkan untuk membedakan yang relevan dan yang tidak relevan dengan permasalahan.
- e. Kolaborasi: Kegiatan otentik menuntut keterkaitan antara teori dan dunia nyata.
- f. Refleksi (metakognisi): Kegiatan authentic memungkinkan peserta didik untuk membuat pilihan dan merefleksikan pembelajaran, baik secara individu maupun sebagai kelompok.
- g. Interdisipliner perspektif: mendorong peserta didik untuk mengadopsi peran yang beragam dan berpikir dalam tim interdisipliner
- h. Penilaian yang terintegrasi: Penilaian tidak hanya kegiatan sumatif dan otentik tapi dijalin mulus ke tugas utama dalam cara yang mencerminkan proses evaluasi dunia nyata.

- i. Produk dipoles: Kegiatan otentik memuncak dalam penciptaan produk utuh, berharga dalam dirinya sendiri.
- j. Multitafsir dan hasil: Menghasilkan jawaban yang benar dengan penerapan aturan dan prosedur; kegiatan otentik memungkinkan untuk interpretasi yang beragam dan solusi bersaing.

Berdasarkan 10 komponen tersebut, bahwa pembelajaran dengan pendekatan authentic Instruction dalam pembelajaran 101 hadits budi luhur dapat dikonstruksikan dalam gambar berikut:



Gambar. 3
Tahapan pembelajaran 101 hadits budi luhur

Ke 6 tahapan tersebut dapat diimplementasikan dalam aktifitas pembelajaran 101 hadits sebagai berikut:

- a. Tahap kontekstualisasi
 - Berdasarkan materi di buku 101 hadits, guru menentukan kegiatan otentik yang sesuai dengan kehidupan nyata.
 - Peserta didik mengidentifikasi sendiri permasalahan nyata untuk mendapatkan penyelesaiannya.
- b. Tahap investigasi
 - Peserta didik dalam melaksanakan kegiatan autentik perlu menyelidiki tugas-tugas yang kompleks yang telah diberikan guru.
- c. Tahap Variasi sumber
 - Guru memberikan waktu yang memadai kepada peserta didik untuk menggunakan berbagai sumber daya dalam mengkaji solusi.

d. Kolaborasi

- Guru merelevansikan materi hadits sehingga realistic dengan kehidupan nyata.

e. Refleksi

- Peserta didik membuat pilihan dan merefleksikan pembelajaran baik secara individu maupun kelompok.
- Guru mengintruksikan dan memotivasi peserta didik dalam memecahkan masalah dengan berbagai sudut pandang.
- Guru memberikan penilaian tidak hanya dilihat dari kegiatan sumatif dan autentik tetapi dilihat dari langkah demi langkah ketika menyelesaikan tugas.

f. Tahap produk kreatif

- Peserta didik menghasilkan sebuah pemahaman dan keyakinan tentang materi hadits dan relevansinya dalam kehidupan peserta didik.
- Guru menerapkan aturan dan prosedur dalam kegiatan autentik untuk interpretasi yang beragam dan solusi alternatif.

E. Simpulan

Pembelajaran 101 hadits budi luhur mencakup dua dimensi, yaitu pertama, dimensi hablu min Allah yang mencakup akhlak keada Allah dan akhlak kepada diri sendiri. Kedua dimensi dan hablu min an Nas yang mencakup akhlak kepada sesama. Integrasi kedua aspek tersebut akan melahirkan peserta didik yang memiliki kesalehan yang kaffah.

Upaya kontekstualisasi pembelajaran 101 hadits dilakukan dengan pendekatan Authentic Instruction, yang meliputi enam tahapan dalam pembelajaran yaitu; kontekstualiasi, inestigasi, variasi sumber, kolaborasi, refleksi dan produk kreatif.

Daftar Referensi

- Alamsyah, Syahdan. (2020, 27 Februari 2024). Bocah SD Tawuran bawa clurit, Disdik Sukabumi: tidak ada korban. Diakses 6 september 2024. Dari <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4916712/bocah-sd-tawuran-bawa-celurit-disdik-sukabumi-tidak-ada-korban>
- Al Farin, M., Safitri, R., Reza, W. E. A., Wismanto, W., & Sartika, L. (2024). Analisis Bentuk Akhlak Siswa Yang Mulia Kepada Guru Dalam Prespektif Hadits. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 102-113
- Almakki, Sayyid Bakri.(2001) Kifayatul Atqiya wa Minhajul Ashfiya. Indonesia: Al-Haramain Jaya.
- Amelia, Mei. (2024, 2 Oktober).Siswa berkebutuhan Khusus di-bullu di SMA Depok hingga lukai diri sendiri. Diakses pada 6 September 2024, dari <https://news.detik.com/berita/d-7568385/siswa-berkebutuhan-khusus-di-bully-di-smp-depok-hingga-lukai-diri-sendiri>
- Aqib, Zainal.(2013).Model-Model Media dan Strategi Pembelajaran Konstektual.Bandung: Yrama Widya.
- Aminnudin. Dkk. Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum. Bogor: Ghalia Indonesia
- Hakim, T. L., & Sopwandin.(2023). Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren. *ADIBA: Journal of Education*, 3(2), 238-247.
<https://quran.kemenag.go.id/>
- Jannah, M. (2018). Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School Dengan Siswa Boarding School di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(2), 1-15.
- Kemendikbud. (2003). UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Lombardi, MM (2007). Pembelajaran Autentik untuk Abad ke-21: Tinjauan Umum. Inisiatif Pembelajaran EDUCAUSE 3-4

Ma'luf, Louis.(1986). Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'la>m, Beirut: Da>r al-Mashriq.

Marzuki.(2009). Prinsip Akhlak Mulia. Yogyakarta,:Debut Wahana Press.

Munandar, S. A., Susanto, S., & Nugroho, W. (2020). Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Masyarakat Dusun Gemutri Sukoharjo Sleman. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 16(1), 35-51

Munawir,,Ahmad Warson.(1984).Al-Muna wwir, Kamus Arab-Indonesia.Yogyakarta: Pesantren Al-Munawwir Krapyak

Nata,Abuddin.(2000) Akhlak Tasawuf.Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Said. M.(1986).101 tentang Budi Luhur.Bandung: PT. AlMaarif.

Lombardi, MM (2007). Pembelajaran Autentik untuk Abad ke-21: Tinjauan Umum. Inisiatif Pembelajaran EDUCAUSE 3-4

Tim detikSulsel.(2023, 29 Oktober). Viral siswa SMA lepas baju-Tantang guru berkelahi, ini penyebabnya. Diakses 6 September 2024, <https://www.detik.com/bali/hukum-dan-kriminal/d-7007751/viral-siswa-sma-lepas-baju-tantang-guru-berkelahi-ini-penyebabnya>

Utomo, Denu Praseyo.(2019, 21 Agustus). Viral anak tendang kepala ibu, gara-gara tak diberi uang Rp. 10.000. Diakses 6 September 2024, dari <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4675756/viral-anak-tendang-kepala-ibu-gara-garanya-tak-diberi-uang-rp-10-ribu>

I of Basic Education 6(2):129-138.

Kadarsih, I., Marsidin, S., Sabandi, A., & Febriani, E. A. 2020. Peran dan tugas kepemimpinan kepala sekolah di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2(2):194-201.

Manora, H. 2019. Peranan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 1(1):119-125.

- Muslim, I. 2020. Manajemen sistem penjaminan mutu internal (SPMI) dalam meningkatkan kualitas lulusan (Studi kasus di SMP Terpadu Ar-Risalah Lirboyo Kota Kediri). Doctoral dissertation, IAIN Tulungagung.
- Rawati, R. 2019. Model kepemimpinan kepala sekolah dalam pembinaan karakter peserta. *Baruga: Jurnal Ilmiah* 9(1).
- Said, A. 2018. Kepemimpinan kepala sekolah dalam melestarikan budaya mutu sekolah. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2(1):257-273.
- Sari, V. Y., & Fathoni, A. 2018. Gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah di SD Negeri Glintang 2. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Siahaan, A., Akmalia, R., Ray, A. U. M., Sembiring, A. W., & Yunita, E. 2023. Upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. *Journal on Education* 5(3):6933-6941.
- Susilawati, S., & Komariah, A. 2015. Pengaruh kualitas layanan guru dan kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap mutu sekolah dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan* 12(1).
- Wahyuni, S., & Satiman, S. 2020. Pengaruh gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah, kinerja guru dan fasilitas belajar terhadap mutu lulusan di SMK Pelayaran Samudera Indonesia Medan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi [JMP-DMT]* 1(3):194-206.